

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN BERBASIS PRODUKSI DALAM PEMBELAJARAN DI SMK

M. Agphin Ramadhan dan Tuti Iriani
Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK

Sejak dimulai sosialisasi publik, kurikulum 2013 menimbulkan polemik di masyarakat, ada yang pro dan kontra. Walau bagaimanapun, kurikulum tersebut tetap dijalankan di beberapa satuan pendidikan. Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berlakunya kurikulum 2013 memiliki beberapa perubahan, seperti bertambahnya total jam per minggu dan terdapat Muatan Lokal (Mulok), Ujian Nasional yang akan dilaksanakan pada kelas XI, regulasi pelaksanaan Praktik Industri dan Uji Sertifikasi Keahlian serta beberapa perubahan lainnya. Tentu saja ini menimbulkan berbagai masalah karena SMK dalam hal ini dituntut untuk segera menyesuaikan dengan segala keterbatasan yang ada. Lalu, bagaimana implementasi kurikulum 2013 terkait dengan strategi pembelajaran SMK? Bagaimanakah relevansinya dengan Pendidikan Berbasis Produksi dalam Pembelajaran di SMK? Dan bagaimana peran guru dalam implementasi kurikulum 2013? Makalah ini akan menyajikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut yang nantinya dapat diterapkan oleh guru, sekolah, dan DU/DI guna mendukung implementasi Kurikulum 2013.

Kata Kunci: kurikulum 2013, pendidikan berbasis produksi

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1947 tercatat sudah sekitar 11 kali Indonesia mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum. Terakhir, yang telah kita ketahui bersama adalah Kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum 2013 dilandasi berbagai fenomena di masyarakat. Diantaranya, kemajuan teknologi informasi, masalah globalisasi, merosotnya moral di kalangan pelajar seperti perkelahian pelajar, narkoba, dan kecurangan dalam ujian. Presepsi masyarakat menganggap pendidikan terlalu menitikberatkan aspek kognitif. Beban siswa dalam menerima pelajaran pun terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran. Selain

itu, kurangnya muatan pendidikan karakter siswa juga menjadi faktor utama munculnya kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan hasil evaluasi terhadap KTSP dan menjadi penguat dalam peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kompetensi nantinya bukan penguatan pada kognitif saja namun memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang merupakan dasar dari kompetensi inti. Pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran berbasis pada kompetensi yang didukung oleh 4 pilar aktivitas pembelajaran, yaitu: produktif, kreatif, inovatif, dan afektif pada penekanan penguatan *soft skill* (Dit.PSMK: 2013).

Sejak Desember tahun lalu, sosialisasi Kurikulum 2013 ini digalakkan secara nasional. Perubahan dan pengembangan dari kurikulum sebelumnya menimbulkan polemik di masyarakat. Suara pro dan kontra juga terdengar di antara para akademisi. Ada 4 perubahan besar dalam Kurikulum 2013. Pertama, konsep kurikulum seimbang antara *hardskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Kedua, buku yang dipakai berbasis kegiatan (*activity base*) dan tematik terpadu. Ketiga, proses pembelajaran, dan keempat, proses penilaian (Kemendikbud: 2013).

Khusus untuk SMK, berdasarkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah SMK, ada 7 isu terkait dengan hal ini, yaitu: (1). Ujian Nasional sebaiknya tahun ke XI sehingga tahun ke XII konsentrasi ke ujian sertifikasi keahlian (2). Bidang keahlian yang tidak sesuai dengan kebutuhan global (3). Penambahan *life and career skills* (bukan sebagai mata pelajaran) (4). Perlunya melibatkan pengguna (industri terkait) dalam penyusunan kurikulum (5). Pembelajaran SMK berbasis proyek dan sekolah terbuka bagi siswa untuk waktu yang lebih lama dari jam pelajaran (6). Keseimbangan *hard*

skill dan *soft skill* dan (7). Perlunya membentuk kultur sekolah yang kondusif. Isu-isu tersebut tidak menutup kemungkinan nantinya akan diterapkan di SMK.

Hadirnya kurikulum 2013 jelas membawa beberapa elemen perubahan. Berdasarkan Bahan Uji Publik November 2012, elemen perubahan pada SMK antara lain: pada kurikulum ini jumlah jam pelajaran normatif dan adaptif dikurangi sedangkan porsi mata pelajaran produktif ditambah. Pada proses pembelajaran, kompetensi keterampilan akan disesuaikan dengan trend perkembangan DU/DI. Termasuk penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan global dan tetap memperhatikan *hard skill* dan *soft skill*. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 di SMK. Bagaimana strategi pembelajaran tersebut? dan bagaimana peran guru SMK dalam mengimplementasi Kurikulum 2013? Tulisan ini akan memaparkan tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Produksi sebagai implementasi Kurikulum 2013 di SMK.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum 2013 di SMK

Sebagaimana konsep pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Untuk itu, Pendidikan kejuruan di SMK, hendaknya tidak hanya mempersiapkan peserta didik sebagai pemenuhan (*to fit*) dan persiapan (*to prepare*) kebutuhan pasar, melainkan pendidikan kejuruan harus berfungsi sebagai pendidikan yang mengembangkan (*to develop*) keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, etos kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja untuk masuk dan membuat kemajuan dalam pekerjaan secara berguna

dan produktif (Maclean, 2009). Hal inilah yang diangkat oleh Kurikulum 2013, agar menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Berdasarkan Sistem EPIK (Elektronik Pemantauan Implementasi Kurikulum 2013) total ada 1142 SMK yang terdata sebagai sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013, sedangkan sampai Agustus 2013 Kurikulum 2013 SMK sudah memasuki tahap implementasi bertahap-terbatas pada Kelas X di 1021 SMK di seluruh wilayah Indonesia. Langkah awal yang telah dilakukan untuk persiapan implementasi Kurikulum 2013 SMK adalah melakukan Pendidikan dan Pelatihan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Untuk mempercepat peningkatan pemahaman dan penguasaan keterampilan mengimplementasikan kurikulum tersebut, diprogramkan kegiatan pendampingan untuk para guru dan kepala sekolah. Program pendampingan dilakukan sebagai penguatan untuk memahami konsep Kurikulum 2013 dengan berbagai perubahannya dalam implementasi di lapangan, serta untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat kurikulum tersebut diimplementasikan di sekolah. Program pendampingan ini juga merupakan upaya menuju implementasi Kurikulum 2013 secara meluas, sehingga pada Juni 2016 akan dilakukan penilaian menyeluruh terhadap pelaksanaan kurikulum ini secara nasional.

Ada beberapa faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 di SMK, antara lain: Pertama, kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum yang diajarkan dan buku teks yang dipergunakan. Kedua, ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan keempat standar pembentuk kurikulum. Ketiga, penguatan manajemen dan budaya sekolah. Keempat, penguatan peran

pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan terakhir, kerja sama yang baik antara SMK dengan DU/DI sehingga terjalin *link and match*.

Namun, pada pelaksanaannya ada beberapa temuan permasalahan dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Sebagai contoh pada proses pembelajaran, total 48 jam per minggu di tambah Mulok dirasa memberatkan baik oleh guru maupun peserta didik, pendekatan *scientific* tidak dapat dilaksanakan disemua pelajaran, regulasi pelaksanaan praktik Industri dan Ujian Nasional belum sepenuhnya ada kejelasan, SMK masih belum siap untuk langsung terjun ke industri demikian juga dukungan industri pada pelaksanaan prakerin selama 6 bulan belum mendapat tanggapan positif dari pihak industri (FGD Implementasi Kurikulum 2013 FPTK UPI).

Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 di SMK masih harus dibenahi, mulai dari kesiapan dan kompetensi tenaga pendidik, manajemen dan budaya sekolah, dan kebijakan pemerintah dalam memperbaiki dan mengembangkan kekurangan yang selama ini terjadi pada proses implementasi Kurikulum 2013.

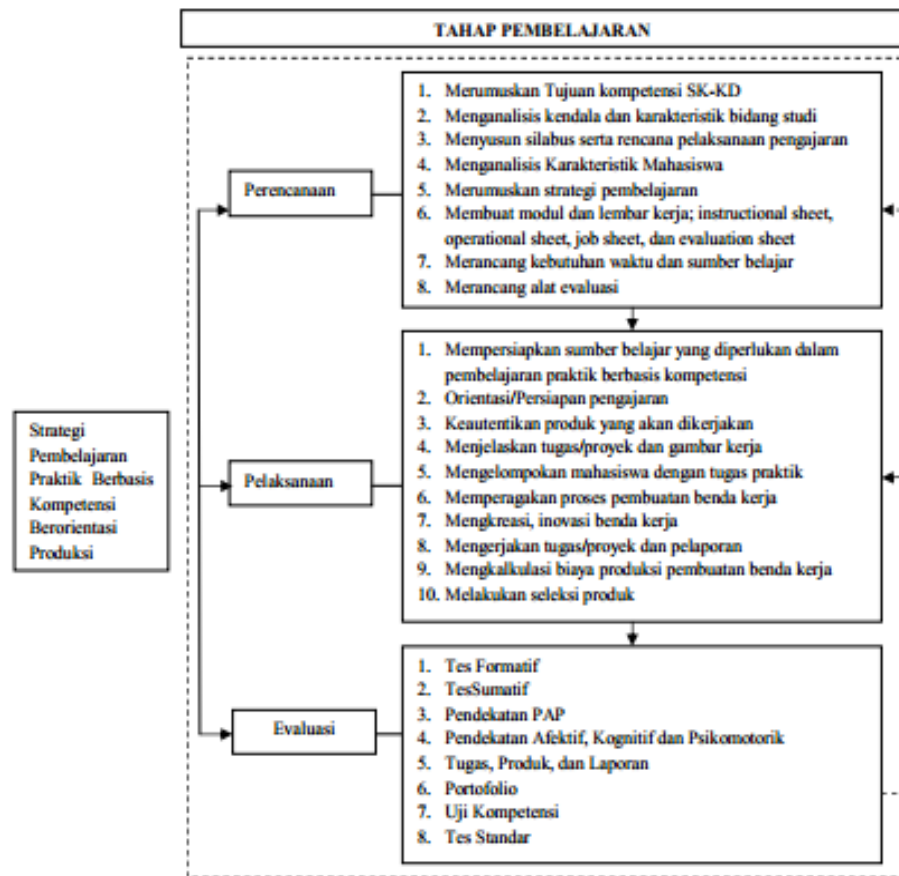
Strategi Pembelajaran Berbasis Produksi

Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa untuk SMK mata pelajaran produktif disesuaikan dengan trend perkembangan industri dan tetap memenuhi Standar Kompetensi Lulusan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Program keahlian/peminatan dirancang sebagai substansi pembelajaran pada tingkat akhir yang diharapkan dapat menjadi wahana belajar peserta didik untuk mengekspresikan kompetensi-kompetensi yang dikuasainya dalam bentuk unjuk kerja (*performance*) melaksanakan pekerjaan yang *real job* dan natural. Oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang dapat mengimplementasikan hal-hal tersebut.

Pembelajaran berbasis produksi adalah metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/pekerjaan yang sesungguhnya (Sukarno, W.A: 2013). Melalui pembelajaran berbasis produksi ini terjadi perpaduan serasi (pengintegrasian) antara pembelajaran dan penilaian. Di satu sisi terjadi proses pembelajaran dimana peserta didik diarahkan untuk mengerjakan/ menyelesaikan suatu pekerjaan/tugas secara utuh dan terstandar; mulai dari tahap perencanaan (proposal), pelaksanaan, hingga pemaparan hasil (pelaporan). Di sisi lain terjadi proses penilaian secara berkelanjutan sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan. Akhirnya peserta didik yang diuji dinyatakan berhasil menyelesaikan tugas/pekerjaan dan lulus atau kompeten, bila berdasarkan hasil penilaian terbukti kemampuan kinerjanya (*performance*) sudah memenuhi kriteria kinerja yang ditentukan, dan produk yang dihasilkan memenuhi persyaratan/spesifikasi (Suryadi, Dedy, & Yusa, A.A: 2009).

Pembelajaran berbasis produksi seperti ini banyak digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: melakukan pekerjaan nyata, mulai dari merancang sampai pelaporan, tidak terbatas di dalam kelas, memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berkreasi, lingkup pekerjaan relatif lebih luas, dan mempertimbangkan nilai ekonomis. Dengan adanya ciri-ciri utama seperti di atas, maka sistem penilaian hasil belajar bahkan sertifikasi kompetensi peserta didik SMK dapat lebih efisien dan menghasilkan produk yang bernilai, serta lebih bermuatan edukatif dan penuh makna (*meaningful*).

Berikut ini disajikan diagram yang menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi sebagaimana dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. proses pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi
 Sumber: Mursid, R: 2013

Peran Guru SMK dalam Implementasi Kurikulum 2013

Guru sebagai sumber daya manusia (SDM) yang ada di sekolah khususnya SMK mempunyai peranan yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika guru kurang memiliki kompetensi yang cukup memadai, maka hasil belajar yang diperoleh kurang baik. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang akandicapai, diperlukan guru yang profesional dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap SMK baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasinya. Hal ini sejalan dengan Undang-

undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi. Dalam pasal 8 disebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, guru dapat berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, dan mediator. Proses pembelajaran di kelas bukanlah satu-satunya sumber belajar. Kurikulum 2013 memberikan arahan kepada guru agar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanya, mengeksplorasi, menalar, mencoba atau melakukan eksperimen, mengolah data, dan membuat simpulan dari bahan ajar yang ditekuninya. Hasil proses pembelajaran yang dilakukan guru harus dikomunikasikan dengan orang tua siswa. Dengan demikian antara siswa, guru, sekolah, dan orangtua memiliki interaksi positif terhadap perkembangan hasil belajar anak (Dit.PSMK:2013). Sebagai langkah awal, untuk dapat menerapkan kurikulum 2013, maka pemahaman terhadap konsep kurikulum tersebut penting bagi guru. Peran guru sebagai fasilitator harus dapat diaplikasikan dengan tepat. Guru tidak hanya dituntut untuk dapat mengajar dan mengembangkan pembelajaran, namun juga harus kreatif untuk menyajikan berbagai metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif.

Sebagaimana kita ketahui bahwa strategi pembelajaran akan meliputi komponen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada Pembelajaran Berbasis Produksi, perencanaan meliputi perencanaan lembar kerja, perencanaan format evaluasi pembelajaran, perencanaan program

pembelajaran baik di sekolah dan industri, perencanaan strategi/metode pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis produksi, komponen yang paling tinggi adalah intensitas pembimbing yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan jenis-jenis keterampilan berbasis produksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk evaluasi pembelajaran berbasis produksi yang termasuk komponen paling tinggi adalah cara-cara yang digunakan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis produksi, ragam dan jenis evaluasi yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran berbasis produksi.

Dalam implementasi pembelajaran berbasis produksi, terdapat beberapa tahapan pembelajaran praktik, sebagai contoh pada SMK Teknik Konstruksi Kayu, lingkup kerja pembuatan bangku sederhana.

1. Pembelajaran awal pada ranah kognitif. Pada tahap ini guru menjelaskan mengenai produk yang dibuat, ukuran yang ditetapkan, dan *job sheet* yang meliputi prosedur kerja, peralatan dan bahan yang digunakan, serta rencana desain produk.
2. Melakukan pekerjaan persiapan, yakni peserta didik mempersiapkan peralatan manual atau mesin yang digunakan, serta memilih jenis kayu.
3. Melaksanakan kegiatan produksi yang meliputi: mengetam kayu, melukis benda kerja, dan membuat sambungan. Selama tahap pelaksanaan produksi guru melakukan bimbingan, pengawasan, dan penilaian proses kepada peserta didik.
4. Jika produk sudah selesai dibuat, peserta didik membuat laporan/*job sheet* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.
5. Kemudian guru memberikan evaluasi baik pada hasil akhir maupun proses selama kegiatan praktik berlangsung dengan menggunakan cara penilaian produk yang tepat.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum 2013 di SMK menuntut adanya penyesuaian, baik oleh guru, kepala sekolah, peserta didik dan *stakeholder* lainnya. Dalam proses pembelajaran di SMK dibutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang dapat menyesuaikan dan mengimplementasikan kurikulum baru ini. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Produksi, yaitu metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi/ pekerjaan yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, fasilitator, dan mediator. Sedangkan peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menanya, mengeksplorasi, menalar, mencoba atau melakukan eksperimen, mengolah data, dan membuat simpulan dari bahan ajar yang ditekuninya. Hasil proses pembelajaran yang dilakukan guru harus dikomunikasikan dengan orang tua siswa. Dengan demikian antara siswa, guru, sekolah, dan orangtua memiliki interaksi positif terhadap perkembangan hasil belajar anak

REFERENSI

- Astuti, Riqi. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 di Dunia Pendidikan*. Diambil pada tanggal 14 November 2013, dari <http://www.edupostjogja.com>
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*
- Depdiknas.(2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Pembinaan SMK. (2013). *Petunjuk teknis pendampingan kurikulum 2013 sekolah menengah kejuruan*.

- Direktorat Pembinaan SMK. (2013). *Petunjuk teknis persiapan implementasi kurikulum tahun 2013 pada minggu pertama di sekolah.*
- Focus Group Discussion Implementasi Kurikulum 2013.*(2013, 7 Oktober). Diambil pada tanggal 14 November 2013, dari <http://fptk.upi.edu>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2013). *Implementasi kurikulum 2013 dan relevansinya dengan kebutuhan kualifikasi kompetensi lulusan.*
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2012). *Pengembangan kurikulum 2013.*
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2013). *Sekolah sasaran implementasi kurikulum 2013.* Diambil pada tanggal 14 November 2013, dari <http://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Maclean,R., Wilson,D.N., et.al, (2009). *International handbook of education for the changing world of work.* Bonn: Springer.
- Mursid, R. (2013). *Pengembangan model pembelajaran praktik berbasis kompetensi berorientasi produksi.* Jurnal, tidak diterbitkan, FT UNIMED, Medan.
- Sukarno,W.A. (2013). *Model pembelajaran project work.* Bandung: P4TK BMTI.
- Suryadi, Dedy, & Yusa, A.A. (2009). *Model pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan asesmen portofolio pada perkuliahan praktik kerja bangunan.* Jurnal, tidak diterbitkan, UPI, Bandung